

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak negara di dunia yang semakin menggencarkan pertumbuhannya pada saat ini. Beberapa diantaranya adalah negara-negara besar seperti Amerika dan China yang selama ini dikenal sebagai pelopor ekonomi di dunia. Kedua negara tersebut saling bersaing dalam berbagai bidang, khususnya perdagangan dan teknologi (Roy, 2018). Persaingan tersebut menyebabkan adanya perang dagang antara Amerika dengan China yang dimulai dengan sikap tegas Presiden Donald Trump ketika utusan perdagangan Amerika Serikat melancarkan penyelidikan atas dugaan pencurian hak cipta intelektual Amerika Serikat di Tiongkok meliputi paten-paten perangkat lunak, aplikasi telepon seluler, dan teknologi lainnya. Selain itu, Amerika juga menerapkan *global safeguard tariffs* yaitu tarif impor solar panel sebesar 30%. Hal ini memicu perlawanan yang dilakukan oleh China dengan mengenakan tarif antara 15%- 25% terhadap 128 produk (senilai US\$ 3miliar) yang mencakup buah-buahan, anggur, pipa baja, babi, dan *recycled* alumunium (Roy, 2018).

Persaingan dagang yang dilakukan oleh Amerika dan China menyebabkan dampak yang dirasakan secara tidak langsung oleh Indonesia salah satunya melemahnya ekspor Indonesia ke China. Melemahnya nilai ekspor dikarenakan pertumbuhan ekonomi China melambat dan terdapat pengalihan beberapa barang ekspor dari China yang sebelumnya ditujukan untuk Amerika dialihkan menuju Indonesia seperti baja dan alumunium serta diperparah dengan adanya pelemahan nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat (Kusuma, 2018).

Imbas khusus yang secara langsung dirasakan oleh pasar modal di Indonesia yaitu Indeks Harga Saham Gabungan yang diprediksi semakin loyo dikarenakan Donal Trump, Presiden Amerika Serikat mengancam untuk mengerek tarif impor barang China dari 10 persen menjadi 25 persen yang berlaku mulai 10 Mei 2019 (Wicaksono, 2019). Christoper Jordan, Analisis Artha Sekuritas mengatakan negosiasi perang dagang antara Amerika Serikat dan China menjadi perhatian pelaku pasar dikarenakan hampir seluruh bursa saham di berbagai dunia ambruk akibat kondisi eksternal itu, “IHSG diprediksi melemah, pelaku pasar akan menunggu kepastian dari negosiasi antara China dan Amerika Serikat” ungkap Dennies dalam risetnya (Wicaksono, 2019).

Teuku Hendry Andrean, Manajer Riset Shinhan Sekuritas Indonesia memperkuat hal ini dengan mengatakan bahwa faktor eksternal masih menjadi katalis utama yang membuat pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan kembali bergerak dalam area negatif yang mana investor masih berhati-hati terhadap pengaruh perang dagang antara Amerika Serikat-Tiongkok (China) sehingga kondisi ini menyebabkan investor cenderung melakukan aksi lepas saham (economy.okezone.com). Selain itu, Beliau juga menambahkan bahwa fluktuasi nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat yang cenderung melemah turut mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Pelemahan Rupiah dapat berdampak negatif bagi kinerja emiten pada pembukaan perdagangan (Ris, 2018). Menurut *Vice President Research and Analysis Valbury*

Asia Securities, Nico Omer Jonckheere, insentif bagi pasar saham yang terbilang minim mendorong IHSG kembali masuk dalam area pelemahan dan mengatakan bahwa bursa saham di kawasan Asia yang juga dibayangi pelemahan menambah sentimen negatif bagi Indeks Harga Saham Gabungan (Ris, 2018).

Tidak hanya indeks harga saham di Indonesia saja yang mengalami penurunan, tetapi hal yang sama juga dirasakan oleh negara lain yaitu Amerika. Hal ini ditandai dengan jatuhnya harga Indeks *Dow Jones*. Indeks saham *Wall Street* mengalami penurunan diakibatkan kekhawatiran perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Cina. *Wall Street* juga mendapati data pasar ketenagakerjaan yang mengecewakan (Chandra, 2018).

Jumlah ekuitas mencapai posisi terendah dalam dua jam terakhir perdagangan dengan indeks *Dow Jones* anjlok setelah Gubernur *The Fed Jerome Powell* mengindikasikan bank sentral akan melanjutkan kenaikan suku bunga tahun ini. Pelaku pasar berharap pimpinan *The Fed* mempertimbangkan volatilitas pasar baru-baru ini yang disebabkan oleh perselisihan perdagangan (finance.detik.com).

Menurunnya nilai Indeks *Dow Jones* di Amerika dan pelemahan Rupiah menyebabkan penurunan pada Indeks Harga Saham Gabungan dan diperparah dengan dampak yang dirasakan secara langsung dari perang dagang antara Amerika dengan China. Menurut IBAS Research, sebuah perusahaan riset swasta, menemukan 3 *leading indicators* harga saham, yakni *Dow Jones Industrial Average*, kurs Rupiah/Dollar AS, dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia. Perubahan *Dow Jones Industrial Average* mempunyai dampak yang cepat pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. Koefisien

korelasi *Dow Jones Industrial Average* dengan Indeks Harga Saham Gabungan adalah positif meskipun relatif kecil, yakni 0,18 selama setahun. Jika *Dow Jones Industrial Average* naik, Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta pada hari berikutnya juga akan naik dengan probabilitas 64%, tetapi ketika Indeks *Dow Jones Industrial Average* menurun angka Indeks Harga Saham Gabungan belum tentu menurun (Cahyono, 2002:45).

Nilai Rupiah/Dollar Amerika mencerminkan nilai keseluruhan bangsa Indonesia di dunia internasional. Pergerakan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah menjadi *leading indicator* saham karena dua hal. Pertama pasar mata uang adalah pesaing pasar saham. Kedua, kinerja Dollar Amerika Serikat mempengaruhi kinerja operasional dan keuangan emiten besar. Koefisien korelasi pergerakan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah dengan Indeks Harga Saham Gabungan tergolong besar, yaitu 0,67, yang artinya bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan berbalik dengan perubahan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah. Jika kurs Dollar Amerika Serikat meningkat, Indeks Harga Saham Gabungan akan turun (Cahyono, 2002:45).

Tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia merupakan tolok ukur suku bunga di Indonesia dan mencerminkan tingkat return di pasar uang. Tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia juga mencerminkan *cost of fund*. Koefisien korelasi antara Sertifikat Bank Indonesia dengan Indeks Harga Saham Gabungan adalah negatif 0,62 (Cahyono, 2002:45).

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan hal utama dalam penilaian naik turunnya harga di pasar modal. Menurut Undang Undang Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, bahwa pasar modal adalah kegiatan yang berhubungan

dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan dengan efek yang diterbitkan serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal di Indonesia diukur dengan Indeks Harga Saham Gabungan (UU no.8, 1995).

Indeks saham atau Indeks Harga Saham adalah ukuran statistik perubahan gerak harga dari kumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan digunakan sebagai sarana tujuan investasi (www.idx.co.id). Indeks Harga Saham Gabungan (*composite stock price index = CSPI*) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diterbitkan oleh bursa efek (Samsul, 2006). Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai tersebut merepresentasikan pergerakan seluruh harga saham yang tercatat di BEI (Untari dan Saefuddin, 2009:22).

Indeks *Dow Jones* sendiri adalah indeks utama yang mencakup semua jasa layanan termasuk di dalamnya nilai tukar dan berbagai produk investasi lainnya. Indeks *Dow Jones* mencerminkan 95% kapitalisasi perusahaan Amerika, diluar perusahaan kecil menengah yang pergerakannya lambat (Suharto, 2012).

Menurut Enayani dan Mursalin (2015), Variabel Kurs Dollar, Indeks *Dow Jones* dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara parsial variabel Kurs Dollar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, variabel Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan

hasil penelitian Harjum dan Zuraedah, menunjukkan bahwa variabel nilai tukar Rupiah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEJ. Selain itu, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) di *New York Stock Exchange* (NYSE) terhadap Indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Jakarta (BEJ). Berdasarkan fenomena dan ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Indeks Dow Jones dan nilai tukar Rupiah/Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada Tahun 2015 – 2018**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, adapun rumusan masalah penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh Indeks *Dow Jones* dan nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh Indeks *Dow Jones* dan nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian Pengaruh pengaruh Indeks *Dow Jones* dan nilai tukar Rupiah/Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia diharapkan dapat memberikan kegunaan penelitian berupa kegunaan praktis dan teoritis yaitu:

1. Manfaat praktis

- a) Pemerintahan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan, khususnya keputusan yang dapat mempengaruhi kestabilan nilai tukar Rupiah/Dollar dan Indeks *Dow Jones* yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

- b) Investor

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan kegiatan investasi di pasar modal. Selain itu, untuk mengetahui tren yang terjadi di pasar modal luar negeri yang mampu mempengaruhi kondisi Bursa Efek Indonesia secara umum.

2. Manfaat teoritis / akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan memberikan pengetahuan dalam penelitian selanjutnya.